

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kemajuan di dunia berkembang dengan sangat cepat, baik itu perubahan pada budaya, sosial dan teknologi yang mewarnai kebutuhan dunia. Ilmu pengetahuan saat ini dimudahkan dengan perkembangan teknologi yang menggunakan teknologi digital dan virtual.¹ Tentunya hal itu tidak terlepas dari budaya terdahulu yang masih mengait dengan perubahan zaman. Pendapat para ahli masih tetap ada sampai saat ini namun juga terdapat beberapa perbedaan dari beberapa ahli lainnya. Sangat menjadi perbincangan hangat pada masa itu hingga saat ini adalah masa dimana membicarakan tentang ketidaksetaraan gender problematika yang masih ada hingga saat ini. Ketidaksetaraan pada masa itu sama dengan permasalahan yang ada pada zaman saat ini dari mulai pendidikan pada perempuan yang terbatas, patriarki yang masih kental, misoginis, stereotif, marginalisasi, dan subordinasi.

Persoalan yang masih sering terjadi dialami oleh perempuan terkadang perempuan mendapatkan beban ganda atau peran ganda terkadang mengalami penomerduaan terhadap hak manusia yang dipikul oleh perempuan. Terlihat dari kebiasaan perempuan pada umumnya yaitu peran perempuan dalam rumah

¹ Riza Aulia Putra, "Peran Teknologi Digital Dalam Perkembangan Dunia Perancangan Arsitektur," *Elkawnie* 4, no. 1 (July 24, 2018), accessed July 6, 2023, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/elkawnie/article/view/2959>.

tangga sampai akhirnya semua menganggap bahwa hal domestik itu dilakukan oleh perempuan dan dianggap bahwa yang mencari nafkah itu dilakukan oleh seorang suami. Padahal yang dapat dilakukan oleh seorang suami untuk mencari nafkah itu berhak pula dilakukan oleh seorang istri dan kewajiban domestik itu perlu pula dilakukan oleh suami dalam rumah tangga. Jika dilihat dari permasalahan lingkup sosial tidak adanya kesetaraan gender dalam dunia pekerjaan yang menomorduakan perempuan dengan menganggap bahwa perempuan itu lemah, akan terhambat halangan jika sudah berkeluarga, dan lain sebagainya.² Maka dari itu sedikit peluang yang didapat bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan malah membuka peluang banyak bagi pengangguran bagi perempuan padahal perempuan juga mampu memegang perubahan dunia.

Permasalah-permasalah yang mengakar pada perempuan ternyata sudah terjadi ketika ia baru lahir contohnya apabila anak tersebut perempuan maka akan identik dengan warna merah jambu sedangkan anak laki-laki identik dengan warna biru. Dari permasalahan kecil tersebut sudah ditanami ketidaksetaraan sejak dini permasalahan sepele lalu apakah warna itu berbentuk jenis kelamin? Tentu tidak. Sebagaimana permasalahan sepele ini jika terus menjadi kebiasaan pada masyarakat akan mengakar lebih luas lagi namun itulah tadi kebiasaan atau adat dari masyarakat tersebut yang tidak mudah untuk

² Adian Husaini and Rahmatul Husni, "Problematica Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (December 14, 2015): 367.

dihilangkan. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi persoalan tersebut dapat dengan cara menanamkan kesadaran dan mengedukasi pada setiap orang terkait nilai-nilai kesetaraan gender. Sehingga dengan hal ini akan terbentuk jiwa-jiwa feminisme dalam diri seseorang.

Persoalan menggaungkan perempuan dalam menjunjung persamaan gender khususnya dalam ruang lingkup pendidikan sampai saat ini belum berhenti karena sampai Indonesia sekarang sudah merdeka pun ketimpangan-ketimpangan masih terjadi di ruang pendidikan khususnya. Sebagai makhluk yang berada di muka bumi dan memiliki hak dan kedudukan sama dengan laki-laki sehingga untuk mendapatkan hak setara tersebut harus mengaitkan kesadaran dari perempuan itu sendiri dengan demikian perempuan itu akan mengerti dari pentingnya pendidikan bagi masa depan.³ Kabar baik Menurut data susenas pada tahun 2020-2022 bahwa angka tingkat penyelesaian pendidikan menunjukan bahwa angka pada jenis kelamin perempuan masih tinggi dibandingkan angka dalam jenis kelamin laki-laki. Kondisi pendidikan bagi perempuan yang tertinggal akan menjadikan beban bagi perempuan itu sendiri dan akan mengalami beban berat juga untuk perempuan sehingga banyak pekerjaan yang dipilih karena pendidikan yang rendah masa itu dan juga

³ Zainal Abidin, “Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam” 12, no. 01 (2015).

didapatkan dengan upah yang sangat rendah.⁴ Permasalahan pendidikan pada perempuan yang tersohor pada zaman dulu karena perempuan melekat dengan menikah pada usia dini sehingga banyak dari perempuan yang meninggalkan pendidikan demi tuntutan hal domestik setelah menikah.

Kesetaraan gender saat ini belum sepenuhnya orang untuk mengetahui dan menyadarinya bahwa hal tersebut sangatlah penting. Maka dari itu minim sekali dalam dunia pengetahuan baik itu sosial, budaya dan ekonomi mengaitkan pengetahuan gender. Hanya Sebagian kalangan atau organisasi yang mengkaji dari mulai dasar sampai dengan pokok permasalahan yang sebenarnya. Dampak dari ketidaksetaraan gender itu juga menumbuhkan banyak korban bagi perempuan itu sendiri, maka dari itu hal seperti itu haruslah segera diatasi dengan menerapkan nilai-nilai pengetahuan.

Masalah umum yang masih sering terjadi terkait ketimpangannya gender yang kita temui bahwa masih banyak sekali masalah yang terjadi pada perempuan baik itu dari hak yang tidak didapatkan oleh perempuan seperti pendidikan yang setara pada masa itu dan diskriminasi pada perempuan yang membuat perempuan manut kepada kaum maskulin. Dalam lingkup pendidikan khususnya menciptakan kenyamanan untuk perempuan belajar karena pada hakikatnya Lembaga pendidikan adalah tempat untuk membina dan

⁴ Inayatul Ulya, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender": Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan," *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 4, no. 1 (February 10, 2018), accessed April 28, 2023, <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/946>.

mendapatkan pengetahuan.⁵ Saat ini pula institusi pendidikan sudah memberikan ruang aman untuk perempuan dari kekerasan seksual, tetapi walaupun perundangan hukum udah dikoarkan namun nyatanya bentuk kejahatan pada perempuan masih saja rentan terjadi. Seharusnya lembaga pendidikan menjadi tempat untuk mentransferkan nilai-nilai norma masyarakat tetapi yang terjadi malah ternodai oknum kejam yang tidak berwawasan.

Kemajuan pendidikan di Indonesia sudah mengalami banyak perkembangan dan perubahan untuk mengenang seorang tokoh feminisme perempuan yang ada di Indonesia yaitu RA Kartini yang mendobrak keadilan bagi perempuan bahwa pendidikan harus dimenangkan oleh perempuan. Karena hal ini sudah diatur dalam UUD bahwa masyarakat Indonesia untuk berpendidikan minimal 12 tahun. Menurut Syafe'i dan Hayyu bahwa keadilan gender dalam pendidikan Islam yaitu mengenai beberapa point diantaranya yaitu akidah yang dimaksudkan bahwa tujuan manusia dimuka bumi ini hanya untuk bertaat kepada Allah dengan selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya dan tidak membedakan baik laki-laki maupun perempuan.

Point selanjutnya dari keadilan gender menurut Syafe'I dan Hayyu yaitu ibadah, dimana dalam Al-Quran kitab yang membicarakan tentang banyak hal.

⁵ Rizka Hidayatul Umami, "Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender," *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 1 (October 13, 2020), accessed May 16, 2023, <http://journal.iaian-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1271>.

Maka dari itu dalam Al-Quran juga menjelaskan keadilan gender diantaranya bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan, setiap laki-laki dan perempuan akan mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatannya selama di dunia. Point terakhirnya yaitu Lembaga Pendidikan, karena dengan pendidikan ini merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan konsep kesetaraan gender yang paling tepat dan memiliki garis sejalan dengan mewujudkannya walaupun dengan perlahan.⁶

Penguat dari aspirasi tokoh terdahulu, sangat banyak sekali yang berpihak pada hak perempuan dan terjadi sampai saat ini sangat banyak. Tokoh feminisme yang kita ketahui bahwa mereka yang memperjuangkan kesetaraan gender baik itu tokoh dari kaum perempuan itu sendiri maupun dari kaum laki-laki. Hal ini menjadi kesadaran dan contoh untuk yang lainnya bahwa yang memperjuangkan hak perempuan itu tidak hanya bagi perempuan tetapi juga laki-laki. Perempuan dianggap bahwa mereka tidak akan mampu untuk melakukan hal yang semuanya dapat dilakukan oleh laki-laki sehingga pada saat itu pada masa R.A Kartini pun memperjuangkan pendidikan perempuan yang sampai akhirnya perempuan dapat meraih pendidikan yang sama dengan laki-laki. Bahkan Tokoh Feminisme pun berupaya mematahkan pola pikir patriarki yang masih ada walaupun perkembangan zaman sudah semakin berkembang. Ungkap RA Kartini pendidikan bagi perempuan bersifat utama

⁶ Imam Syafe'i dan Hayyu Mashvufah, "Konsep Gender dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020).

karena pengajaran yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya merupakan hal yang dapat membentuk generasi yang cerah untuk masa depan yang akan datang.⁷

Perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan manusia lain tidak sepenuhnya didapatkan oleh perempuan itu sendiri dari mulai hal domestik, politik, sosial dan lain sebagainya. Hal ini yang dinamakan bahwa ketidaksetaraan gender yang masih banyak dijumpai di lingkungan masyarakat. Dalam Islam mengatakan bahwa dalam Qs. Al-Hujurat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Hujurat 13).

Sehingga dalam kaitan ini dalam Al-Quran juga mengatakan bahwa dihadapan Allah SWT manusia yang paling baik adalah manusia yang paling Taqwa yaitu dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sehingga dalam hukum pun tidak membedakan tentang manusia dimata

⁷ Ira Pramudawardhani and Eni Estiana, “Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Perempuan” 1, no. 1 (2019).

Tuhan seharusnya dari sisi tersebut dapat dijadikan contoh bahwa manusia semuanya itu sama, baik dari haknya, kewajibannya dan lain sebagainya. Dalam hubungan agama Islam sesama makhluk hidup diwajibkan untuk menjalin silaturahmi dan agama memiliki peran penting yang mengatur hubungan sosial antara laki-laki dengan perempuan.⁸ Agama mengatur hubungan sebaik mungkin agar sesama makhluk hidup di bumi dapat memiliki keamanan dan kesejahteraan bersama. Diangkat dari kisah dalam Al-Quran memang dalam penciptaan antara kaum Adam dan Hawa memang memiliki perbedaan, namun pada prinsip dasar ajaran Al-Quran tidak membedakan antara peranan laki-laki dan perempuan.⁹ Dalam Al-Quran juga menyebutkan bahwa posisi derajat perempuan dengan laki-laki sama begitu dengan seluruh makhluk di muka bumi ini, dan yang membedakan antara keduanya yaitu bagaimana ketaqwaannya terhadap Tuhan-Nya.

Proses pendidikan yang merupakan pengelolaan pengetahuan menjadikan sebuah salah pengimplentasian pada apapun itu. Tujuan pendidikan sebagaimana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kualitas pengetahuan. Maka itu harus selaras dengan mengaitkan jawaban atas persoalan yang sedang terjadi. Pendidikan yang akan ada pada titik gawat darurat apabila mencemari nilai-nilai pada lingkup pendidikan tersebut. Karena pendidikan ialah pusat utama dalam setra pengetahuan. Lewat pendidikan

⁸ Syafe'i and Mashvufah, "Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam."

⁹ Abidin, "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam."

selain menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender tetapi dapat pula memberikan pemahaman mengenai tentang hak dan kewajiban bagi perempuan. Dengan pengetahuan pendidikan maka pemutusan pemahaman mengenai kodrat dan realitas pada perempuan yang seharusnya didapatkan dapat dipahami dengan betul.

Kedudukan jabatan dalam lingkup pendidikan biasanya banyak ditemukan bisa terjadi karena relasi kuasa ataupun kurangnya percaya diri perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan ini pula bahwa lebih banyak angka laki-laki menjadi seorang pemimpin dibandingkan dengan angka perempuan. Ketimpangan gender dalam pendidikan diantanya yaitu tidak mendapatkan kesempatan yang konsisten pada setiap jenjang yang menanggapi bahwa kesempatan perempuan lebih sedikit.¹⁰ Dengan mengfaktori penyebab kesenjangan gender yang disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu faktor akses, kontrol, partisipasi dan benefit.¹¹ Dimana diantara ketiganya yaitu yang mendominasi pada kesempatan laki-laki.

Faktor akses yang nyata terjadi seperti halnya jika dalam pendidikan itu kurikulum yang bias gender sehingga lebih banyak mengakui proposi laki-laki dan bidang studi yang lebih condong pada laki-laki. Faktor kontrol juga lebih mencakup dominasi pada laki-laki seperti jabatan dalam pendidikan yang lebih

¹⁰ Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)" 4 (2009).

¹¹ Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)."

mendominasi pada laki-laki dan dengan ini dianggap bahwa pendidikan belum sensitif gender. Lalu faktor partisipasi perempuan rendah terlihat pada perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan karena stigma yang mendominasi terus menerus. Terakhir yaitu faktor benefit, faktor ini sangat mendominasi pada laki-laki sebagai pemegang keputusan atau kebijakan, terlihat dari banyaknya faktor ini sangat menunjukkan ketimpangan gender pada perempuan.¹²

Salah satu tokoh sekaligus ulama yang memperjuangkan Feminisme adalah KH. Husein Muhammad. Sebagai pimpinan Pondok Pesantren KH Husein Muhammad yang menjadi salah satu diantara banyaknya tokoh feminisme dari kaum laki-laki. Beliau memiliki respon positif terhadap pandangan yang menyuarakan gender dan feminisme. Beliau juga melihat bahwa persoalan tersebut tidak hanya datang dari ketidakadilan gender dan penindasan terhadap hak perempuan tetapi juga menjungjung bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti dalam pendidikan. KH Husein Muhammad merupakan ulama yang berasal dari daerah Cirebon yang memimpin salah satu Pondok Pesantren di wilayah tersebut yaitu pondok Pesantren Dar at-Tauhid dan menempuh banyak pendidikan di daerah tertentu.

Hasil pendidikannya selama di pondok Pesantren tentunya semakin ia mengetahui bahwa banyaknya ketimpang dan kesenjangan mulai dari pengajaran yang disampaikan oleh kiyai maupun kesenjangan dari datang dari

¹² Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)."

kitab klasik dahulu seperti salah satunya *Uquduluhan*. Kitab yang isinya mencakup kebebasan hak suami yang harus dipatuhi oleh istri. Diangkat dari banyaknya persoalan tersebut maka ini membuka pengetahuan yang harus disampaikan oleh KH Husein Muhammad dan membebaskan perempuan-perempuan dari yang seharusnya hak ia peroleh dengan nilai-nilai pengetahuan. Berbicara pendidikan menurut KH Husein Muhammad yaitu berbicara pula rancangan penerapannya, dimana menurut beliau dalam pendidikan sangat perlu diterapkan.

Pengalaman belajar yang diikuti oleh KH Husein Muhammad dapat dijadikan motivasi untuk kita seperti beliau yang memiliki banyak pengalaman. Dalam mengikuti konferensi dan seminar Internasional disetiap daerahnya salah satunya di daerah Bandung yaitu Konferensi Internasional “Al-Quran dan IPTEK” yang disampaikan oleh Rabithah Alam Islami Mekkah, Bandung. Dari banyak pengalaman belajar yang sudah dilaksanakan dapat memberikan argumen dan wawasan. Hadirnya pelopor tokoh feminisme seperti KH Husein Muhammad memberikan dampak baik untuk perubahan dunia bagi perempuan karena pemegang perubahan dunia juga terdapat pada tangan perempuan khususnya dalam pendidikan.

Dengan mengkolaborasikan hasil pemikiran KH Husein Muhammad dengan perspektif gender lainnya maka dengan harapan besar nanti dapat diaplikasikan pada pendidikan Islam. Sehingga tidak ada ketimpangan-ketimpangan lainnya khususnya pada dunia pendidikan karena saat ini

seharusnya sudah diberikan kebebasan dan keamanan untuk perempuan dalam memperjuangkan cita-cita sehingga kesejahteraan negara dapat ditingkatkan dari tangan perempuan yang memiliki kemampuan. Pendidikan akan ada pada gawat darurat apabila dikotori oleh nilai-nilai yang mencemari lingkup pendidikan tersebut. Karena pendidikan sebagai rumah untuk mendapatkan dan mengimplentasikan ilmu.

Selain menciptakan pemikiran baru mengenai feminisme, Tokoh KH Husein Muhammad pula berhasil melahirkan tokoh feminisme lainnya dengan pemikiran dan karya-karya terbaiknya.¹³ Banyaknya dari perjuangan beliau dapat memberikan ruang kepada perempuan untuk dapat bermotivasi dalam perubahan. Maka dari itu pentingnya penelitian ini sebagai bentuk untuk menambah pengetahuan mengenai gender. Serta membuka kesadaran bagi seseorang dalam pentingnya penerapan bagi pendidikan. Karena pendidikan sebagai wadah maka pendidikan dimanfaatkan sebagai fasilitas penyaluran ini. Sebagai salah satu manfaat penelitian ini juga membuka kesadaran bahwa dimuka bumi ini yang menjunjungkan dan mendapatkan keadilan itu dilakukan oleh semua makhluk di bumi.

¹³ Samsul Zakaria, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran KH. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia),” *Khazanah* 6, no. 1 (June 2, 2013): 65–97.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Masalah yang berdasarkan judul penelitian, maka masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu berdasarkan masalah sebagai berikut ini:

- a. Masih banyak terjadi ketidaksetaraan gender dalam ruang pendidikan
- b. Hilangnya nilai-nilai kesetaraan gender pada pendidikan Islam
- c. Kurangnya peran perempuan pada lingkup bidang sosial, politik, ekonomi dan pendidikan karena ketidaksetaraan gender

2. Rumusan Masalah

Untuk melihat bagaimana persepektif menurut KH. Husein Muhammad dan relevansinya terhadap pendidikan maka peneliti merumuskan masalah sebagaimana berikut:

- a. Bagaimana fiqh kesetaraan gender menurut pandangan KH Husein Muhammad?
- b. Bagaimana konsep fiqh kesetaraan gender menurut KH Husein Muhammad dalam pendidikan Islam?
- c. Apa saja relevansi fiqh kesetaraan gender menurut KH Husein Muhammad dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pandangan KH Husein Muhammad tentang fiqh kesetaraan gender
2. Mendeskripsikan pemikiran KH Husein Muhammad tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam
3. Menyebutkan relevansi fiqh kesetaraan gender menurut KH Husein Muhammad dalam pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, dan berharap untuk dijadikan rujukan serta pengetahuan baru dalam mengembangkan pengetahuan upaya meningkatkan kualitas tujuan pendidikan serta relevan dengan pengetahuan gender guna menjawab sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual yang sering menimpa pada perempuan.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan peran penting dalam lingkup pendidikan baik dari pendidik dengan pelajar dapat berkontribusi untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan Islam tanpa mengulang

sejarah dengan membeda-beda jenis kelamin tanpa melihat hak dan kewajiban sebagai makhluk di muka bumi ini.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu tentang kesetaraan gender dalam persepektif KH Husein Muhammad dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam maka dari itu penting sekali untuk mengetahui penelitian dan tulisan terdahulu dengan tema yang sama. Maka itu, peneliti membuat kajian Pustaka sebagai bentuk untuk menelaah perbedaan dan persamaan dari beberapa tulisan sebelumnya mengenai pemikiran tokoh KH Husein Muhammad diantaranya:

- a. Penelitian karya Imam Syafe’I, Hayyu Mashyufah, Jaenullah & Agus Susanti dengan judul penelitian “Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam”.¹⁴ Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam pengimplementasian dalam pendidikan umum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gener dalam pendidikan Islam perlu dan sangat penting sekali untuk diaplikasikan dikehidupan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu penelitian ini akan dilakukan dengan mengaitkan perspektif pandangan KH Husein Muhammad.

¹⁴ Syafe’i and Mashvufah, “Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

- b. Penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Fitriah. Dengan judul “Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif. Secara garis besar mencakup permasalahan gender yang terkait konsep yang dikemukakan oleh KH. Husein Muhammad. Hasil dari penelitian tersebut mengungkap menurut KH Husein Muhammad adalah pendidikan yang harus mencakup keadilan dan persamaan kepada laki-laki baik kepada perempuan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu cakupan yang diteliti mengenai relevansi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan mengaitkan pendidikan Islam dipondok pesantren. Sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji konsep pendidikan gender menurut KH. Husein Muhammad dalam lingkup pendidikan Islam umum.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Hidayatul Umami dalam penelitian jurnal yang berjudul “Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Pengusutan Gender”¹⁶. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis dengan metode berbasis kepustakaan. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan konsep kesetaraan gender

¹⁵ Fitriah, “Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH Husein Muhammad.” no. Vol. 4 No. 1 (2021): Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam (2021).

¹⁶ Umami, “Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender.”

yang terdapat pada Pendidikan Agama Islam karena salah satu materi tersebut adalah materi wajib dalam satuan pendidikan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dengan sudut padangan KH Husein Muhammad.

- d. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Andi Rabiatus dengan Judul “Wacana Kesetaraan Gender dalam Al-Quran dan Hadis menurut Husein Muhammad”.¹⁷ Penelitian tersebut mendeskripsikan dari pemikiran KH Husein Muhammad terkait banyaknya masalah yang terjadi pada masyarakat dan mengaitkan pada hukum Al-Quran. Dalam penelitian tersebut menafsirkan pada ayat-ayat Al-Quran dalam kita klasik yang dianggap bias gender
- e. Penelitian yang berjudul “Tantangan Mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya Patriarki”.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Hasan Susanto ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruk budaya yang sudah berlangsung lama. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan analisis dari permasalahan yang terjadi. Dari hasil penelitian tersebut membuka cakrawala kepada pembaca mengenai

¹⁷ Andi Rabiatus, "Wacana Kesetaraan Gender dalam Al-Quran dan Hadist menurut Husein Muhammad" 7, no. 1 (2018).

¹⁸ Nanang Hasan Susanto, “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki,” *Muwazah* 7, no. 2 (January 19, 2016), accessed May 13, 2023, <https://103.142.62.251/index.php/Muwazah/article/view/517>.

pengetahuai kesetaraan gender yang harus dihadapi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

- f. Jurnal karya Dewi Murni & Syofrianisda dengan judul “Kesetaraan Gender menurut Al-Quran”.¹⁹ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu mengaitkan beberapa ayat Al-Quran karena konteks pembahasan tersebut pada Al-Quran namun mengaitkan lebih banyak surat seperti Surat An-Nisa ayat 3 dan An-Nisa ayat 4 tentang kejelasan hak perempuan memperoleh waris tanpa batasan usia. Sedangkan dalam penelitian ini dengan mengaitkan pada surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai objek dalam pembahasan mengaitkan gender.
- g. Jurnal karya Ergina Faralita dengan judul “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam dan Gender”.²⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan Yuridis yang mengkaji berdasarkan hukum islam kepemimpinan perempuan untuk mengetahui hukum kepemimpinan tersebut bagi perempuan dan mengaitkan dalam perspektif gender. Perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu penelitian yang tidak hanya berbicara dalam lingkup kepemimpinan tetapi penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu berkaitan dengan konteks sosial.

¹⁹ Dewi Murni, “Kesetaraan Gender Menurut Al-Quran,” no. 1 (2018).

²⁰ Ergina Faralita, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Gender,” no. Vol.1 No. 1 (2023): Januari 2023 (2023).

- h. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Wijaksono & Ahmad Shofiyuddin Ichsan dengan judul “Pendidikan Gender dalam Buku Perempuan, Islam dan negara karya KH. Husein Muhammad”.²¹ Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan pendekatan filosofis. Penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan gender yang ada didalam buku Perempuan, Islam dan Negara KH Husein Muhammad. Adapun dari hasil penelitian tersebut yaitu adanya kesamaan antara laki-laki dan perempuan dihadapan Allah SWT dan kesamaan hak dan kewajiban antara keduanya. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu objek yang menjadi penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan dari buku karya KH Husein Muhammad yang berjudul *Islam Agama Ramah Perempuan* dan *Fiqih Perempuan* keduanya yang merupakan karya KH Husein Muhammad.
- i. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Andi Rabiatus dengan judul “Wacana Kesetaraan Gender dalam Al-Quran dan Hadis menurut KH Husein Muhammad”.²² Dalam penelitian ini mendeskripsikan pemahaman kesetaraan gender dalam kaitan Al-Quran dan Hadis karena dianggap masih adanya kekeliruan yang menyebabkan bias gender terhadap perempuan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gagasan

²¹ Andri Wijaksono and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, “Pendidikan Gender Dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya K.H. Husein Muhammad” 14, no. 2 (2022).

²² Rabiatus, “Wacana Kesetaraan Gender dalam Al-Quran dan Hadis menurut Husein Muhammad.”

yang dikemukakan oleh KH Husein Muhammad memiliki perbedaan dengan feminisme lainnya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu mengarisbesari hanya mengkaji dalam perspekti Al-Quran dan Hadis saja sedangkan dalam penelitian ini dengan mengkaji banyak topik pembahasan gender.

- j. Penelitian jurnal karya Fitriah berjudul “Konsep Pendidikan Perspektif Gender menurut KH. Husein Muhammad”.²³ Penelitian dengan jenis penelitain kepustakaan yang membahas faktor yang mempengaruhi pendidikan perspektif gender dan mengkonsepkan kesetaraan gender menurut KH Husein Muhammad. Membedakan dari penelitian ini yaitu isi dari penelitian ini lebih tidak membahas dalam mengaitkan pandangan Al-Quran atau Hadist.

²³ Fitriah Yahya, “Konsep Pendidikan Gender Perspektif KH Husein Muhammad,” no. Vol. 2 No. 2 (2021); Masile (2021).